

**Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keagamaan Untuk
Membentuk Kemandirian Siswa
(Studi Multi Situs Di Smk Nu Sunan Ampel Poncokusumo
Malang Dan Smk Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang)**

Muhammad Zaironi¹, Wahidmurni², Eko Suprayitno³

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

muhammadzaironi00@gmail.com

wahidmurni@pips.uin-malang.ac.id

suprayitno@pbs.uin-malang.ac.id

**Korespondensi: muhammadzaironi00@gmail.com*

ABSTRAK

Pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan dilakukan sebagai upaya menanamkan kompetensi kewirausahaan dengan berbasiskan nilai-nilai keagamaan untuk membentuk kemandirian siswa, yaitu dengan melakukan integrasi antara pendidikan kewirausahaan dengan pendidikan agama islam mencakup nilai-nilai kewirausahaan yang terkandung dalam al-Qur'an, menjadikan Nabi Muhammad Saw dalam berwirausaha sebagai tauladan dan berwirausaha dengan mengikuti prinsip-prinsip syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana konsep, implementasi dan dampak pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan untuk membentuk kemandirian siswa di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini antara lain: Konsep pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan untuk membentuk kemandirian siswa dilakukan melalui intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, sedangkan implementasi dilakukan melalui pembelajaran di kelas dan praktik langsung untuk berwirausaha. Adapun dampak dari implementasi di atas adalah membentuk siswa yang mandiri dengan berwirausaha sejak di bangku sekolah.

Kata kunci: Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keagamaan, Kemandirian Siswa.

A. PENDAHULUAN

Setiap entrepreneur wajib memposisikan Tuhan sebagai titik sentral dalam kehidupannya (Seomitra 2015), maka pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan adalah pendidikan wirausaha yang di dalamnya dimasukkan nilai-nilai keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai religious kepada siswa. Hal ini sangat penting disampaikan dilembaga pendidikan formal dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter agamis pada siswa, sehingga suatu saat nanti ketika siswa tersebut sudah berwirausaha bisa mengimplementasikan sesuai keilmuan nilai agama yang sudah didapatkan di bangku sekolah.

Melalui pendidikan formal, budaya kewirausahaan dapat dikembangkan dengan menawarkan siswa sejumlah besar kelas atau kursus kewirausahaan, karena dunia pendidikan merupakan titik tolak yang digunakan wirausahawan untuk mencapai tujuan pedagogis, yaitu memahami suatu masalah yang tampak menjadi dasar pemikiran dari perspektif ilmiah atau teoretis, dan kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Fadlulrahman 2022).

Radiniz (2007) dalam Dwi Prasetyani berpendapat bahwa kewirausahaan menurut ajaran Islam memiliki anggapan bahwa seorang individu adalah orang yang religius, dimana orang tersebut mengaplikasikan atau mempraktekan yang dipelajarinya dan diketahuinya. Selain mempraktekan apa yang dipelajari, orang yang religius adalah orang yang ihsan dan bersandar hanya pada yang maha kuasa, menjadikan tugasnya sebagai ibadah dan selanjutnya menjadi pemimpin yang bertanggung jawab (Prasetyani 2020).

Terdapat 8 prinsip kewirausahaan dalam Islam, yaitu pertama, kewirausahaan merupakan bagian integral dari agama Islam dan di dalamnya tidak ada pemisahan antara bisnis dan agama. Kedua, pengusaha Muslim adalah “khalifah” serta bertanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan dan memandang bisnis sebagai bagian dari ibadah. Ketiga, motivasi untuk meraih kesuksesan usaha di dalam Islam tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi memandang proses usaha sebagai bagian yang lebih penting. Keempat, aktivitas

bisnis adalah bagian dari ibadah atau “perbuatan baik”. Kelima, Islam mendorong umatnya untuk menjalankan bisnis. Keenam, menjadikan Al-Qur’an dan Al-Hadits sebagai pedoman dalam menentukan prinsip-prinsip kewirausahaan. Ketujuh, prinsip kewirausahaan dalam Islam berada dalam ranah sistem ekonomi Islam. Kedelapan, etika wirausaha yang dibentuk merupakan perilaku teladan dari Nabi Muhammad SAW (Prasetyani 2020).

Dalam ekonomi Islam terdapat prinsip-prinsip yang menjadi landasan berjalannya sistem ekonomi. Prinsip ini sesungguhnya menjadi dasar pijakan, pengarah, sekaligus pengontrol aktivitas ekonomi. Beberapa prinsip itu adalah pertama, prinsip ilahiah (teologi). Prinsip ini merupakan pijakan dasar dalam setiap gerak-gerik kehidupan manusia. Kedua, prinsip keseimbangan (mizan). Ketiga, kejujuran dan kebenaran (shiddiq), Rasulullah Saw. adalah contoh pelaku ekonomi yang mengajarkan kita untuk bersikap jujur dan benar (Rokan 2013).

Ajaz Ahmad Khan and Laura Thaut dalam Mustafa Kamal Rokan menjelaskan bahwa dalam misi dakwahnya, Rasulullah Saw. adalah contoh pelaku ekonomi yang sangat terkenal dengan sikap jujur sehingga disebut Sang kejujuran (Rokan 2013). Berwirausaha adalah dalam rangka meningkatkan dan menguatkan ekonomi dalam hidup seseorang agar bisa terus bertahan hidup dan menghamba kepada Allah dengan baik dan tenang. Karena itulah pendidikan kewirausahaan harus melakukan integrasi antara pendidikan kewirausahaan dengan pendidikan agama islam untuk menumbuhkan jiwa entrepreneur muslim yang baik dan berlandaskan akhlakul karimah.

Dalam ekonomi Islam nilai (akhlak) dijadikan sebagai satu yang kita sebut sebagai etika bisnis Islam. Akhlak atau nilai adalah akar dari sebuah sistem “pohon ekonomi”. Oleh karena itu, kekuatan batang pohon, kerindangan dedaunan, dan manisnya buah yang dihasilkan, berdasarkan asupan dari akar pohon tadi (Rokan 2013).

Dalam agama Islam, konsep kewirausahaan memiliki dua bentuk dimensi; yakni dimensi vertikal (hablumminallah) serta dimensi horizontal

(hablumminannas) (Prasetyani 2020). Islam menekankan pada landasan Al-Qur'an dan al-Hadits dalam seluruh bentuk kegiatan usaha manusia. Sehingga kewirausahaan islami yang baik adalah bentuk kewirausahaan dengan pemahaman agama Islam yang baik (Prasetyani 2020).

Cara pandang manusia dengan Tuhan sangatlah penting, mengingat tidak ada satupun kegiatan manusia yang lepas dari perhatian Tuhan. Begitupun dengan intreprenneur, bahwa menjalin hubungan yang sangat kuat dengan Tuhan sangatlah penting. Setiap manusia, termasuk entrepreneur.

Setiap manusia, termasuk entrepreneur membutuhkan Tuhan dalam kehidupannya. Al-Quran sebagai panduan hidup manusia, memberikan pedoman syariah bagi para entrepreneur tentang bagaimana seharusnya manusia memandang Tuhan. Cara pandang yang benar terhadap Tuhan, akan menentukan kualitas hubungannya dengan Tuhan, dirinya dan kehidupan. Imam Al-Ghazali menekankan perlunya manusia membuat skala prioritas pendidikan dengan menempatkan ilmu agama dalam posisi terpenting.

Kemasan antara agama dan pasar membentuk pola tersendiri. Pengetahuan dan keterampilan mengajarkan kepada manusia tentang bagaimana mengelola alam, melakukan berbagai proses, serta memproduksi sesuatu untuk kebutuhan hidup. Sementara itu agama mengajarkan manusia tentang sistem nilai.

Agama mengajarkan tentang nilai ketakwaan terhadap Khaliq serta nilai kebaikan terhadap sesama. Hal yang harus mendapatkan perhatian yaitu pernyataan bahwa kitab suci Al-Qur'an berasal dari Allah yang memiliki kebenaran mutlak dari segi tsubut (ketetapanannya). Kebenaran yang mutlak ini menyebabkan Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai alat untuk menguji kebenaran prinsip-prinsip berbagai pengetahuan.

Etika bisnis dalam Islam menjunjung tinggi semangat saling percaya, kejujuran, dan keadilan, sedangkan antara pemilik perusahaan dan karyawan berkembang semangat kekeluargaan (Murtadho 2013). Misalnya dalam perusahaan yang menanamkan ajaran Islam, gaji karyawan dapat diturunkan jika perusahaan

benar-benar merugi dan karyawan mendapatkan bonus jika keuntungan perusahaan meningkat disesuaikan dengan status sosial karyawan.

Dalam berwirausaha, Islam telah memberikan rambu-rambu sebagai dasar utama dalam menjalankan sebuah usaha, bukan hanya sekedar kedisiplinan, kemampuan secara kognitif dan afektif saja melainkan Islam mengajarkan dasar-dasar penting yang harus dimiliki bagi seorang wirausahawan. Adapun dasar-dasar tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Etika Wirausahawan

Etos entrepreneurship adalah sesuatu yang melekat dalam Islam. Islam adalah agama kaum pedagang, lahir di kota dagang, dan disebarkan ke seluruh dunia oleh kaum pedagang. Entrepreneurship merupakan salah satu pelajaran super hebat yang bisa dipetik dari perjalanan hidup Rasulullah. Sejarah telah mencatat selain sebagai Rasulullah, sosok Muhammad Saw. adalah seorang entrepreneur yang sukses berkat kecakapan bisnis dan pribadinya yang bisa dipercaya (Soemitra 2015).

Terdapat pula beberapa etika dalam berwirausaha sesuai ajaran agama Islam dan telah diatur dalam kitab suci Al-Qur'an. Nurfaqih dan Fahmi dalam Dwi Prasetyani menjelaskan Etika dalam berwirausaha sebagai berikut (Prasetyani 2020):

- a. Islam mengutamakan kejujuran. Agama Islam selalu menganjurkan setiap muslim untuk berperilaku jujur dalam semua bentuk aktivitas.
- b. Dilarang berbuat ingkar seperti berbohong, menipu, ataupun tindakan curang lainnya. Islam menetapkan aturan bahwa segala sesuatu yang diperoleh dari tindakan atau bentuk yang tidak baik tidak akan mendapat ridho Allah SWT. Setiap manusia diajarkan untuk selalu berbuat baik, dan menghindari keinginan untuk berbuat ingkar ataupun curang.
- c. Mengutamakan kehalalan dan kesucian barang/jasa yang dijual. Kegiatan kewirausahaan Islami yang dijalankan harus memiliki detail kegiatan yang diperbolehkan (halal) sesuai syari'at. Islam mengajarkan untuk menjaga

kesucian seluruh aspek dalam kegiatan kewirausahaan tersebut. Hal ini terutama terkait dengan barang atau jasa yang dijual.

- d. Adanya persetujuan seluruh pihak terkait jika terdapat hambatan ataupun masalah lainnya
- e. Menjaga diri dari aktivitas riba. Seluruh aktivitas yang terkait dengan riba tidak diperbolehkan dalam syari'at agama Islam. Seluruh bentuk kegiatan kewirausahaan yang berdasarkan nilai-nilai Islam, harus mampu menjaga diri serta menghindari hal-hal yang berbau riba.

2. Prinsip Syariah

Di dalam berwirausaha harus dilandasi dengan prinsip syariah, dimana prinsip syariah mengatur kehidupan manusia ke jalan yang disenangi Allah SWT. Syariah mengatur mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang Allah, baik dari perkara-perkara yang halal atau perkara yang haram semua telah ditetapkan Allah. Syariah akan memberikan jalan kebaikan bagi manusia di dunia dengan diberikannya kesejahteraan dan kebahagiaan sampai ke akhirat nanti. Tentu kebahagiaan dan kesejahteraan itu dapat diraih dengan keyakinan dan ketulusan manusia dalam menjalankan syariah tersebut (Arifin 2009).

Bekerja atau berwirausaha adalah wujud dari eksistensi diri dan citra diri, bekerja media mencapai kemandirian dan tidak menjadi beban bagi orang lain. Allah dan Rasulullah sangat menghargai orang-orang yang mampu hidup mandiri dan terlepas dari beban orang lain. Dalam kiprahnya sebagai entrepreneur, Rasulullah sukses membuktikan bahwa untuk memulai bisnis seseorang tidak harus punya uang terlebih dahulu (Soemitra 2015).

3. Pemberdayaan

Prinsip ini lebih menitik beratkan kepada keadilan dalam mendistribusikan kekayaan, karena sebagai manusia bertakwa tidak boleh menguasai seluruh kekayaan dengan cara memonopoli dan egoistis, memberikan peluang kepada orang lain agar meraih harta seperti dirinya, tidak membiarkan orang lain mati kelaparan sehingga melakukan sebuah perbuatan yang dilarang dalam Islam (Hakim 2012).

4. Ketakwaan

Ketakwaan merupakan dasar penting dalam menjalankan sebuah bisnis/usaha dalam kaitan edupreneurship bahwa ketakwaan bagian dari nilai-nilai pendidikan kewirausahaan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, sebagai seorang entrepreneur diharuskan menanamkan nilai ketakwaan dalam usaha yang dimiliki. Karena seorang yang bertakwa dalam berbisnis/usaha akan selalu mengingat Allah SWT seorang yang bertakwa akan memiliki kesadaran bahwa segala perbuatannya diawasi dan diperhatikan Allah SWT, kesadaran akan kekuasaan dan kepemilikan Allah terhadap dirinya harus menjadi sebuah kekuatan dalam memicu usaha yang dilakukan. Sebuah usaha atau bisnis harus dilandasi kepada rasa pengawasan Allah, mengingatkebesaran Allah dan keagungan-Nya serta menyadari semua keberhasilan hanyalah pemberian Allah SWT (Ma'ruf 2011).

5. Amanah

Amanah dapat dipercaya dan bertanggungjawab. Dalam menjalankan roda usaha atau bisnis setiap pebisnis atau wirasusahawan harus bertanggungjawab atas usaha dan pekerjaan atau jabatan yang telah dipilihnya. Tanggungjawab yang dimaksud memiliki keinginan dan kemampuan dalam menjaga amanah (kepercayaan) masyarakat. Nilai transaksi yang penting dalam bisnis adalah amanah (kejujuran). Kejujuran merupakan puncak moralitas iman dari orang yang beriman, bahkan kejujuran merupakan karakteristik para Nabi. Oleh karena itu, sifat terpenting yang di ridhai Allah adalah kejujuran (Hasan 2009).

Dalam sejarah disebutkan bahwa di sekitar masa mudanya, Nabi Saw dilukiskan sebagai Al-Amin atau As-Shiddiq (Soemitra 2015). Rasulullah, sosok Muhammad Saw. adalah seorang entrepreneur yang sukses berkat kecakapan bisnis dan pribadinya yang bisa dipercaya (Soemitra 2015).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan bentuk penelitian dimana peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai

partisipan bersama informan yang memberikan data (Wahidmurni 2017). Penelitian studi kasus adalah penelitian yang dirancang untuk mendapatkan pengetahuan mendalam tentang fenomena organisasi yang diteliti (Bogdan and Biklen 2022). Maka, dengan demikian tujuan penelitian studi kasus ini adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang penguatan lembaga pesatren melalui pemberdayaan masyarakat, santri dan alumni.

Penelitian ini berlangsung di di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 1) Wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum guru kewirausahaan dan siswa pelaku wirausaha, 2) Observasi, 3) Dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Milles, Hubberman dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, pemadatan data dan penyajian data (Milles and Sardana 2014). Dalam analisis data ini peneliti menyeleksi dan memfokuskan pada data yang telah peneliti kumpulkan, kemudian peneliti menyesuaikannya dengan fokus penelitian. Peneliti memilih data mana yang termasuk dalam konsep, implementasi dan dampak dalam pendidikan kewirausahaan untuk membentuk kemandirian siswa. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber.

C. HASIL PEMBAHASAN

HASIL

1. Konsep Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keagamaan Untuk Membentuk Kemandirian Siswa di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang

Medidik siswa dan mengupayakan siswa lulusan menjadi wirausahawan merupakan profil lulusan yang di desain oleh SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang. Berbagai usahanya dalam meningkatkan kompetensi lulusan dan melayani masyarakat dengan menyediakan jurusan yang dibutuhkan menjadi fokus

utamanya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh waka kurikulum SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang saat diwawancarai, yakni sebagai berikut:

SMK Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang atau yang biasa dikenal dengan SMK NUSA Poncokusumo Malang ini merupakan sekolah yang berbasis agama, dalam namanya tertulis nama ormas terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama. Karena itulah kemudian sebagaimana yang mas tanya tadi bahwa di SMK NUSA ini menerapkan pembelajaran kewirausahaan berbasis keagamaan atau nama lainnya pengintegrasian pendidikan kewirausahaan dengan pendidikan keagamaan yang dalam istilahnya mas tadi pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan. Hal ini sudah kami lakukan karena memang harapan kami siswa lulusan bisa mandiri dengan berwirausaha, selain ada juga yang bekerja di industri dan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Kami menanamkan nilai-nilai keagamaan itu menyesuaikan pembahasan dalam pembelajaran kewirausahaan. Nilai yang dimasukkan atau yang dikaitkan dengan tema pembelajaran diambil dari nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, bagaimana agar dalam berwirausaha itu harus berprinsip pada syariah, pada nilai-nilai luhur kenabian karena memang Nabiyullah Muhammad adalah yang mengawali dan mencontohkan langsung dalam berwirausaha sehingga beliau dikenal dengan julukan al-amin. Nilai-nilai luhurnya ya seperti nilai kejujuran, kecerdasan, amanah, kreatif, semangat tinggi dan istikomah atau tekun.¹

Kemudian waka kurikulum SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang juga mengungkapkan hal yang sama sebagai berikut

Pendidikan kewirausahaan di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang ini kita laksanakan dalam rangka untuk memberikan kompetensi kewirausahaan kepada siswa, selain memang tercantum dalam visi misi kami untuk mencetak siswa siswa yang berwirausaha. Karena memang kita basisnya keagamaan dalam arti nama SMK di sini ada nama Muhammadiyah, maka tentu kami mengintegrasikan nilai keagamaan dalam pendidikan kewirausahaan agar siswa punya pengetahuan yang kuat bagaimana berwirausaha yang sesuai dengan kaidah-kaidah dalam islam, misal sesuai dengan anjuran al-Qur'an, sesuai dengan syariah, dan tentu harus mencontoh bagaimana nabi dalam berwirausaha sampai beliau diberi gelar al-amin, tentu nilai-nilai kenabian itu kami masukkan seperti berwirausaha harus jujur dan amanah. Semuanya ini dimasukkan dalam pembelajaran kewirausahaan oleh guru di kelas. Hal ini kami lakukan agar siswa benar-benar bisa berwirausaha sebelum lulus dari sini dan bisa meneladani Nabi Muhammad SAW dalam berwirausaha. Jadi di SMK

¹ Eko, *wawancara* (SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang, 17 Oktober 2023)

Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang ini memang menerapkan atau istilahnya mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dengan pendidikan keagamaan dalam pembelajaran di kelas.²

Peningkatan kompetensi kewirausahaan di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang dilakukan melalui ekstrakurikuler dan praktik langsung. Kegiatan dalam ekstrakurikuler diajarkan bagaimana cara membuat produk, bisnis plan, membuat kantor di rumah dan juga diberikan seminar kewirausahaan kepada siswa. Hal ini diungkapkan oleh waka kurikulum SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang.

Sebenarnya untuk memberikan ilmu terkait kewirausahaan kami tidak hanya melakukan dengan memberikan pelajaran kewirausahaan di kelas, namun kami punya beberapa kegiatan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi siswa terkait kewirausahaan ini. Seperti melalui kantin kewirausahaan atau yang biasa kita sebut dengan KWU, ada juga kelas khusus kewirausahaan atau entrepreneur dan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya berisi pemberian seminar kewirausahaan, praktik membuat produk, bagaimana cara membuat kantor sendiri di rumah dan juga diajarkan cara membuat bisnis plan. Kebetulan kami beberapa kali memenangkan lomba bisnis plan. Semuanya kami berikan pembimbingan atau dibimbing langsung oleh guru yang professional. Baik itu penanggung jawab ekstrakurikuler, kelas khusus entrepreneur dan guru pendamping kantin kewirausahaan.³

Ibu Farida selaku ketua jurusan agribisnis pengolahan hasil pertanian (APHP) mengungkapkan sebagai berikut

Di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang ini atau yang biasa dikenal SMK NUSA melaksanakan pembelajaran kewirausahaan yang disampaikan ke siswa di kelas, yang mana disitu sejauh ini diterapkan atau disisipkan nilai-nilai al-Qur'an atau dalam istilah yang mas sampaikan tadi pengintegrasian pendidikan kewirausahaan dengan pendidikan agama yang kemudian dalam judul penelitian mas muncul pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan. Nah, untuk memperkuat skil siswa atau kemampuan dalam berwirausaha dan menciptakan lapangan kerja, di sini kami ajarkan pula bagaimana cara membuat produk atau pengolah hasil pertanian, khususnya di jurusan agribisnis pengolahan hasil pangan. Kami menyediakan lab kewirausahaan ini dengan memberikan praktik mengolah hasil pangan, kami sediakan juga tempat-tempat atau stand kewirausahaan

² Martono, *wawancara* (SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang, 16 Oktober 2023)

³ Martono, *wawancara* (SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang, 16 Oktober 2023)

yang mana disitu semuanya dikelola oleh siswa, yang jualan siswa, yang membuat produk juga siswa, ini dilakukan setiap hari. Selain di sini juga ada kelas khusus kewirausahaan, ini khusus kelas beasiswa yang memang tertarik untuk menjadi wirausahawan atau entrepreneur.⁴

Berdasarkan keterangan dan paparan data hasil wawancara dengan waka kurikulum, guru dan ketua jurusan di atas menunjukkan adanya konsep yang dibangun dalam rangka mencetak siswa yang mandiri melalui pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan, yakni sebagai berikut:

- a. Dua Situs di atas melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dengan pendidikan agama melalui pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan dalam rangka mencetak siswa yang mandiri dan wirausahawan atau entrepreneur yang Islami yang menerapkan prinsip agama dalam berwirausaha. Seperti yat-ayat al-Qur'an, nilai-nilai kenabian, prinsip syariah yang mencakup barang, akad dan kaidah jual beli sehingga bisa benar-benar meneladani Rasulullah dalam berwirausaha
- b. Dua Situs di atas menyediakan kelas khusus kewirausahaan (entrepreneur). Kelas khusus ini diajarkan bagaimana cara berwirausaha dan diminta praktik langsung untuk berwirausaha.
- c. Sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan yang di dalamnya diajarkan cara membuat produk sendiri, seminar kewirausahaan, didiajari membuat bisnis plan.
- d. Sekolah menyediakan kantin kewirausahaan yang langsung dikelola oleh siswa aktif dan produknya juga dari siswa dan guru SMK Muhammadiyah 7

⁴ Farida, *wawancara* (SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang, 17 Oktober 2023)

Gondanglegi Malang serta masyarakat sekitar. Kantin kewirausahaan ini (KWU) memang disediakan untuk siswa dalam mengembangkan kemampuannya dalam berwirausaha sehingga siswa lulusan bisa menjadi siswa yang mandiri. Bisa langsung berwirausaha, bekerja atau melanjutkan kuliah atau bisa juga kuliah dan berwirausaha atau bekerja dan berwirausaha sehingga siswa bisa mandiri.

- e. Sekolah melakukan kegiatan rutin keagamaan sebagai upaya meneladani Nabi Muhammad dengan melakukan berbagi pada setiap hari jumat kepada masyarakat sekitar dan di masjid-masjid yang disebut dengan jumat berkah. Jumat berkah uangnya diambilkan dari keuntungan dari kantin kewirausahaan selama satu minggu, uang tersebut diambilkan sekian persennya sebagai infak hasil usaha. Kegiatan ini mengajarkan bagaimana berwirausaha yang integratif dengan keagamaan, prinsip kewirausahaan dan meneladani Rasulullah SAW.

Konsep pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan yang dibangun di atas bukan hanya melalui pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan antara pendidikan kewirausahaan (Produk kreatif dan kewirausahaan) dengan pendidikan agama, namun sekolah juga melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang dan dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam ilmu kewirausahaan, seperti dengan membuka kelas khusus kewirausahaan, menyediakan lab kewirausahaan, dan menyediakan kantin serta stand kewirausahaan untuk siswa.

Integrasi pendidikan pembelajaran kewirausahaan dengan nilai-nilai keagamaan ini tergambar dalam alur tujuan pembelajaran (ATP) yang disusun oleh guru kewirausahaan. Diantara nilai-nilai agama terkait dengan kewirausahaan yang

muncul dalam modul ajar guru pada alur tujuan pembelajaran (ATP), tepatnya pada uraian kegiatan pembelajaran diantaranya adalah nilai atau sikap wirausaha dalam perspektif islam, berwirausaha ala Nabi Muhammad dan menyediakan produk dan jasa sesuai dengan prinsip agama dan syariah.

Berikut hasil analisis pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang terdapat dalam alur tujuan pembelajaran (ATP) yang peneliti dapatkan dari guru kewirausahaan SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang⁵

No.	Hasil Analisis RPP/ATP Pendidikan Kewirausahaan
1.	Pada alur tujuan pembelajaran pendidikan kewirausahaan, terdapat nilai-nilai keagamaan yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran sebagai bentuk integrasi dengan pendidikan kewirausahaan. Contoh pada materi pokok sikap dan perilaku wirausahawan dalam kegiatan pembelajaran terapat penjelasan bahwa dalam pembelajaran guru selain menyampaikan terkait dengan sikap dan perilaku wirausahawan secara umum guru juga menyampaikan sikap dan perilaku wirausahawan secara umum dan perspektif agama dan guru memberikan gambaran contoh berwirausaha ala Nabi Muhammad Saw.
2.	Pada materi analisis SWOT dan metode analisis peluang usaha secara sederhana guru jga menyampaikan dalam kegiatan pembelajaran terkait dengan nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan pembahasah. Yakni terkait dengan mengkomunikasikan peluang usaha dan produk barang dan jasa yang berkesesuaian dengan prinsip syariah
3.	Pada materi hak atas kekayaan intelektual (HKI), guru selain menjelaskan tentang hak kekayaan intelektual secara umum, guru juga menyampaikan tentang hak kekayaan intelektual dengan mengamati prinsip hak kekayaan intelektual menurut pandangan Islam dalam kegiatan pembelajaran di kelas
4.	Pada materi pokok bahasan bentuk-bentuk konsep desain dan kemasan (Packaging) produk, guru juga memasukkan nilai-nilai pendidikan islam atau pandangan islam terkait dengan bahasan bentuk-bentuk konsep desain dan kemasan dengan mengamati konsep desain dan kemasan produk barang / jasa dalam pandangan syariah.

2. Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keagamaan Untuk Membentuk Kemandirian Siswa di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang

⁵ Dokumentasi, *Modul Ajar Kewirausahaan Guru: Mapel Produk Kreatif dan Kewirausahaan*. Malang, 5 Desember 2023

Implementasi pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan untuk membentuk kemandirian siswa di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang dilakukan melalui empat rangkaian kegiatan, yakni melalui kegiatan belajar mengajar kewirausahaan yang integratif dengan pendidikan agama Islam, menyediakan kelas khusus untuk membentuk siswa yang berjiwa entrepreneur dan mandiri, menyediakan stand kewirausahaan dan praktik membuat dan mengolah makanan di lab APHP. Waka kurikulum SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang menyampaikan sebagai berikut

Siswa di sini tidak hanya diberikan pengetahuan melalui pembelajaran di kelas, namun untuk memberikan dampak yang signifikan kami juga menyediakan stand kewirausahaan di lingkungan sekolah untuk siswa berwirausaha dan juga kami berikan pengetahuan melalui praktik membuat makanan atau mengolah hasil tani di lab agribisnis pengolahan hasil tania tau APHP. Selain itu kami juga membuka kelas khusus kewirausahaan yang tentunya tujuannya untuk mencetak siswa yang handal, mandiri dan menjadi entrepreneur muslim yang hebat.⁶

Adapun implementasi di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi dilakukan dengan cara lima hal, yakni melalui kegiatan belajar mengajar kewirausahaan yang integratif dengan pendidikan agama Islam, menyediakan kelas khusus untuk membentuk siswa yang berjiwa entrepreneur dan mandiri, menyediakan ekstrakurikuler kewirausahaan, menyediakan kantin kewirausahaan dan diadakannya kegiatan jumat berkah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan waka kepala sekolah SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang berikut

Siswa berwirausaha itu menjadi tujuan kami mas, karena itu kemudian ada dalam visi misi kami. Kami berharap siswa bisa mandiri, berjiwa entrepreneur dan bisa berwirausaha sejak dini, sejak di bangku sekolah. Karena itu kemudian kami menyiapkan siswa yang untuk berwirausaha dengan dibekali ilmu dan diberikannya praktik-pratik yang melibatkan siswa dalam berwirausaha di lingkungan sekolah. Kami menginginkan siswa lulusan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi yang berwirausaha bisa berwawasan agama yang kuat sehingga mereka bisa menedalani Nabi Muhammad SAW dalam berwirausaha. Karena itu kami pada tahap pertama memberikan pembelajaran kewirausahaan di kelas sebelas dengan disesuaikan atau istilahnya mas tadi diintegrasikan dengan pendidikan

⁶ Eko, *wawancara* (SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang, 17 Oktober 2023)

agama Islam dalam berbagai tema pembahasan, kita sesuaikan dengan tema yang dibahas kemudian nilai-nilai keagamaan itu dimasukkan, bagaimana nilai-nilai kewirausahaan dalam al-Qur'an, bagaimana berwirausaha dalam pandangan syariah, dan bagaimana agar bisa meneladani Nabi Muhammad SAW, karena kita tau bahwa Nabi Muhammad SAW adalah entrepreneur yang patut dicontoh baik dari segi semangatnya, kejujurannya sampa beliau dijuluki al amin, amanahnya Nabi Muhammad, pekerja keras dan saling tolong menolong dan menanamkan bahwa harta hanya sekedar titipan yang harus dipakai dengan baik, dan kita memberikan praktik melalui kegiatan jumat berkah yang tidak lain uangnya diambilkan sekian persen dari hasil kewirausahaan selama satu minggu. Jadi di kita ada empat upaya atau kegiatan dalam rangka membentuk kemandirian siswa, pertama dengan diberikannya pendidikan kewirausahaan sebagai pengetahuan tentang kewirausahaan yang kita lakukan integrasi dengan pendidikan agama Islam sebagai upaya memberikan pemahaman kepada siswa bahwa dalam Islam kewirausahaan atau berwirausaha itu dianjurkan dan harus sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an, tentu dengan meneladani Nabi Muhammad SAW seperti yang tadi saya sampaikan, kemudian kita juga menyediakan kelas khusus atau kelas entrepreneur, kita juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya berisi kegiatan tentang kewirausahaan seperti semiar, diajarkan bagaimana membuat bisnis plan dan lain-lain dan yang terakhir kita punya kantin kewirausahaan atau kita sebut dengan KWU, nah di KWU ini yang mengelola siswa semua baik dari produk-produknya, ataupun yang mengelola atau penjualnya. Alhamdulillah cukup banyak produk dari siswa yang ada di kantin kewirausahaan kita, alhamdulillah sekarang kita juga sudah punya mobil untuk kantin kewirasuahaan mas, mobil itu hasil dari usaha siswa dan dibuat untuk membantu kelancara kewirausahaan siswa juga.⁷

Berdasarkan keterangan di atas, siswa SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang benar-benar diupayakan agar mempunyai jiwa entrepreneur muslim yang hebat dengan dibentuk melalui kegiatan-kegiatan yang di desain dengan baik.

3. Dampak Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keagamaan Untuk Membentuk Kemandirian Siswa di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang

Adapun pelaksanaan dari pelaksanaan pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan untuk membentuk kemandirian siswa yang dilakukan oleh SMK NU

⁷ Martono, *wawancara* (SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang, 16 Oktober 2023)

Sunan Ampel Poncokusumo Malang dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang sangat memberikan dampak dalam membentuk kemandirian siswa, hal ini bisa dilihat dari data siswa yang berwirausaha sejak dan siswa tersebut masih menjadi siswa aktif. Berikut data siswa SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang yang berwirausaha.⁸

NO	NAMA	KELAS	WIRAUSAHA
1	Yohana Fatwika Dyanti	X APHP 2	Cilok goveng tusuk
2	Nur Habibah Yulianti	X APHP 2	Risols mayo
3	Arista Ayu Febianti	X APHP 1	Goreng segitiga
4	Siti kalimatus S	X APHP 1	Sandfruit witch
5	Lilis Yuliani	XI APHP 1	Cilok pedas
6	Ria Selfiani	X1 APHP 1	Aneka pudding
7	Alisha D. P	XI APHP 2	Tahu walik
8	Tarin	XI APHP 2	Pisang aroma
9	Ariska Seviatus A	XI APHP BFI	Usus kripsi
10	Lailatus Sa'adah	XI APHP BFI	Mocci
11	Diana Ps	XI APHP BFI	Nasi goreng
12	Shofiatul Azizah	XI APHP BFI	Aneka sosis
13	Tim wirausaha siswa		Cilok pedas, kripik singkong, kripik talas, kripik kentang, jahe instan, sari buah apel original, sari buah apel leci, sari buah apel mangga, sari buah apel anggur, sari buah jambu, kopi robusta murni, kopi murni arabica, kripik pisang coklat, kripik pisang, jasuke, teh gelas, es doger, nugget pisang dan nusaji.

Berikut data siswa SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang yang berwirausaha.⁹

No	NAMA	STATUS	PRODUK
----	------	--------	--------

⁸ Dokumentasi, (SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang, 17 Oktober 2023)

⁹ Dokumentasi, (SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang, 16 Oktober 2023)

1	Bayu/Aditya	Siswa Kelas XII	Ayam Kentaki, gorengan
2	Inul	Siswa Kelas XII ETP	Pedesan, Basreng, Keripik Talas, Makaroni Spriral, Tempura
3	Amelia	Siswa Kelas XI MPK	Sosis, tempura
4	Senna	Siswa Kelas XI DKV	Mi Uwel, Es Pensil, Bapak Cilum, Cilum Mini
5	Clara	Siswa Kelas XI KPR	Es Degan
6	Nurus	Siswa Kelas X MPK	Corndog, Piscok
7	Riham	Siswa Kelas X MPK	Pedesan
8	Eric	Siswa Kelas XII TAB	Ayam Gepreek
9	Bila	Siswa	Nasi Cokot
10	Dina	Siswa Kelas XII LPB	Nasi Goreng, Kentang Spiral
11	Eni	Siswa Kelas XI MPK	Pedesan
12	Sanjaya	Siswa Kelas X	Salad Buah
13	Dinda	Siswa Kelas XII	Pempek
14	Engeldea	Siswa Kelas LPB	Tahu Krispi
15	Vian	Siswa Kelas X TKJ	Salad Jelly
16	Reva	Siswa Kelas X Tata Boga	Kebab
17	Melisa	Siswa Kelas XII Farmasi	Es Degan Rasa
18	Jafar	Siswa Kelas X TAB	Risol Mayo, Sosis Solo
19	Claudhea	Siswa Kelas X Farmasi	Keripik
20	Ardita	Siswa Kelas XI MPK	Lumpia
21	Dimas	Siswa Kelas XII Listrik	Keripik Talas
22	Sari	Siswa Kelas X KPR	Basreng
23	Vera	Siswa Kelas X TAB	Es Mojito, Daifuku Mochi
24	Ari	Siswa Kelas XII TAB	Nasgor Nugget
25	Elsa	Siswa Kelas X MPK	Tempura
26	Vini	Siswa Kelas Xi Tata Boga	Samosa
27	Rendi	Siswa Kelas X TAB	Pedesan
28	Shelvia	Alumni	Kerupuk Pedas
29	Ayung	Alumni	Es Coklat Jelly
30	Ajeng	Alumni	Martabak
31	Miftahul	Alumni	Mie Kriting
32	Sulis	Alumni	Nasi Ayam Saos, Dimsum dan Piscok

PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keagamaan Untuk Membentuk Kemandirian Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan yang ada merupakan bagian dari sikap sekolah dalam mengambil andil untuk membentuk siswa yang mandiri dengan menanamkan jiwa entrepreneur melalui pembelajaran dan praktik. Dengan pemberian kompetensi keahlian kepada siswa baik melalui pembelajaran di kelas ataupun praktik langsung, maka berdampak pada siswa dapat berwirausaha sejak dibangku sekolah.

Konsep yang dibangun dalam pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan untuk membentuk kemandirian siswa adalah berlandaskan pada ajaran agama Islam. Baik berbasiskan ayat al-Qur'an, menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan dalam berwirausaha dan berprinsip pada syariah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Fadlur Rahman bahwa melalui pendidikan formal, budaya kewirausahaan dapat dikembangkan dengan menawarkan siswa sejumlah besar kelas atau kursus kewirausahaan, karena dunia pendidikan merupakan titik tolak yang digunakan wirausahawan untuk mencapai tujuan pedagogis, yaitu memahami suatu masalah yang tampak menjadi dasar pemikiran dari perspektif ilmiah atau teoretis, dan kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Fadlurahman 2022).

Adapun nilai-nilai kewirausahaan berbasis keagamaan yang disampaikan adalah terkait dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dalam Islam, yaitu nilai-nilai kewirausahaan yang terkandung dalam al-Qur'an, menjadikan nabi Muhammad SAW sebagai tauladan dalam berwirausaha dengan mencontoh sikap-sikap beliau. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Andri Soemita bahwa di antara nilai-nilai kewirausahaan dalam Islam adalah berlaku adil, jujur, bertanggung jawab, komunikasi yang efektif dan profesional, kreatif dan inovatif serta pekerja keras dan saling tolong menolong, dan yang terakhir adalah prinsip syariah (Soemitra 2015). Hal ini bagian dari apa yang dimaksud dengan

belajar adalah proses perubahan mental dan perilaku yang terjadi dalam diri seseorang (Slameto 2010).

Integrasi pendidikan kewirausahaan dengan pendidikan agama Islam sebagai upaya memberikan pengetahuan kepada siswa tentang berwirausaha dengan berbasiskan nilai-nilai dan prinsip berwirausaha dalam Islam. Tujuannya adalah agar siswa yang berwirausaha tetap berpatokan pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan berpegang teguh pada prinsip syariah dan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai uswah hasanah dalam berwirausaha.

Melalui pembelajaran kewirausahaan di kelas dan kegiatan-kegiatan praktik, aplikatif dan produktif yang mendukung seperti lab kewirausahaan dan stand kewirausahaan diharapkan bisa mempengaruhi siswa dan membuat siswa berminat dan tumbuh keinginan untuk berwirausaha atau menjadi entrepreneur muslim yang handal dan kreatif. Temuan Endah Andayani membuktikan bahwa pengalaman belajar kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa (Andayani 2015). Faiz Nur Musyafa, dkk mengemukakan bahwa melalui nilai-nilai kewirausahaan yaitu diterapkan dalam pembelajaran mampu mendorong siswa untuk memulai berwirausaha sejak dini, hal ini juga didorong oleh banyaknya praktik pengalaman yang diperoleh siswa (Musyafa, Nasikh and Heny 2022).

Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian di atas, maka konsep pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan untuk membentuk kemandirian siswa melalui pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam, memberikan kelas khusus kewirausahaan dan disediakannya kantin kewirausahaan dan stand-stand kewirausahaan di lingkungan sekolah untuk membantu siswa produktif dan tumbuh minat dan bakat kewirausahaan, upaya di atas sangat relevan dengan kebutuhan siswa saat ini (Astuti and Sukardi 2022). Nilai-nilai mandiri, kreatif, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan komunikatif yang diajarkan dipelajaran kewirausahaan juga terdapat dalam nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam

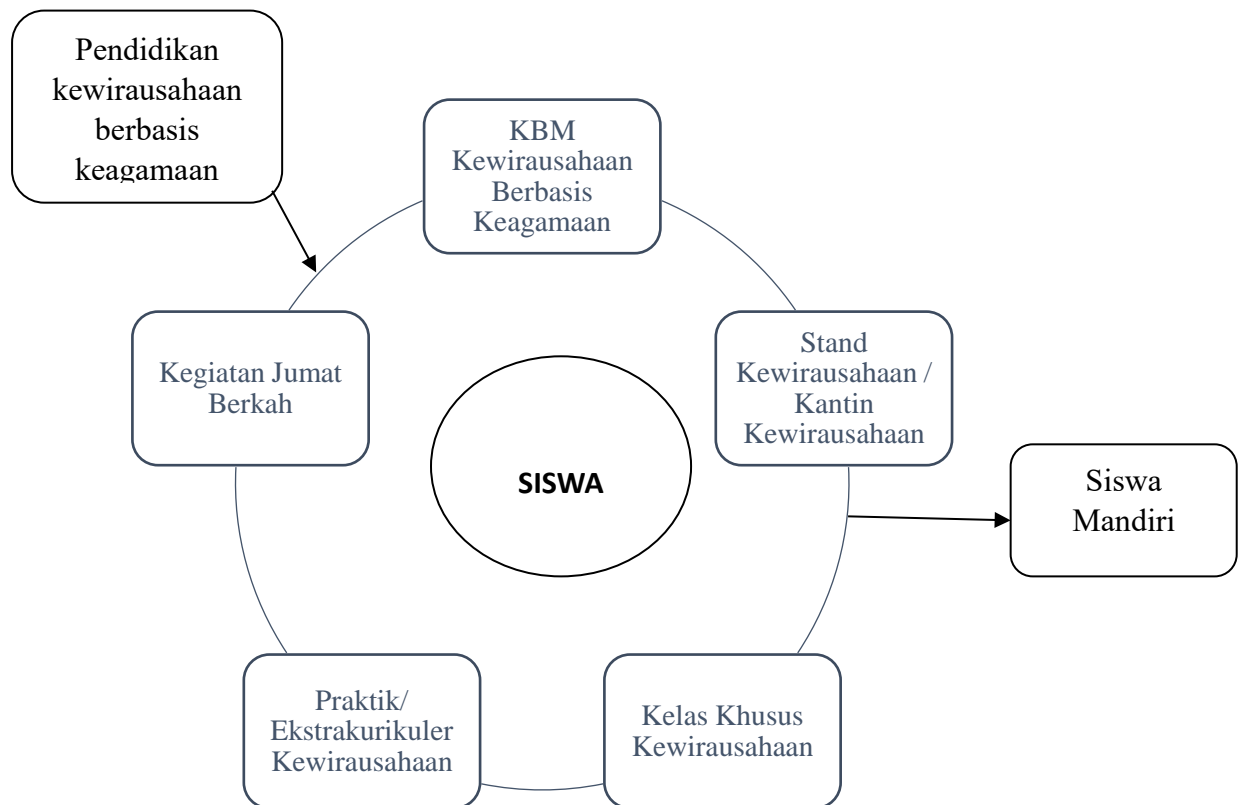
yang diintegrasikan dengan pendidikan kewirausahaan. Nilai-nilai di atas adalah nilai dari karakter mandiri (Marsiyah and Trisni 2020).

Sekolah menekankan agar siswa bisa mempunyai kompetensi yang baik dalam berwirausaha. Setiap siswa lulusan diharapkan punya pengetahuan dan berjiwa entrepreneur. Karena itulah profil lulusan mengarah pada tiga aspek, yaitu bekerja, berwirausaha dan melanjutkan kuliah (BMW) Sekolah berusaha mengantarkan siswanya bekerja sesuai bidang dan kompetensinya, melanjutkan ke perguruan tinggi dan menjadikan siswanya berwirausaha atau entrepreneur. Tujuan untuk mencetak siswa yang berwirausaha adalah untuk mencetak siswa yang mandiri, baik kemandirian emosi dan kemandirian perilaku dengan menunjukkan tidak tergantung kepada orang tua terhadap kebutuhan-kebutuhan dasar dengan cara bekerja dan berwirausaha.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Zahid Mubarak, Hendri Tanjung, dan Abbas Mansur Tamam dalam hasil penelitiannya bahwa pendidikan kewirausahaan yang integratif bagian dari upaya dalam membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik ke arah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Zahid and Abbas 2020).

Dwi Prasetyani mengemukakan bahwa konsep kewirausahaan memiliki dua bentuk dimensi; yakni dimensi vertikal (hablumminallah) serta dimensi horizontal (hablumminannas) (Prasetyani 2020). Islam menekankan pada landasan Al-Qur'an dan al-Hadits dalam seluruh bentuk kegiatan usaha manusia. Sehingga kewirausahaan islami yang baik adalah bentuk kewirausahaan dengan pemahaman agama Islam yang baik (Prasetyani 2020). Dalam ekonomi Islam nilai (akhlak) dijadikan sebagai satu yang kita sebut sebagai etika bisnis Islam (Prasetyani 2020).

Adapun konsep integrasi pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan untuk membentuk kemandirian siswa di atas bisa digambarkan melalui peta konsep berikut:



2. Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keagamaan Untuk Membentuk Kemandirian Siswa

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan untuk membentuk kemandirian siswa dilaksanakan dengan dilakukannya integrasi antara pendidikan kewirausahaan dengan pendidikan agama Islam dengan memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai uswah hasanah atau teladan dalam berwirausaha dan berprinsip pada syariah.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Nurjannah bahwa nilai-nilai kewirausahaan yang terkandung dalam al-Quran diantaranya adalah berusaha, bekerja, mencari karunia Allah, dan perniagaan atau tjaroh. Adapun uswah hasanah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam berwirausaha antara lain adalah berwirausaha dengan berperilaku jujur, amanah, komunikatif,

cerdas dan inovatif, kerja keras, bertanggung jawab, komitmen, menjalin hubungan yang baik dan selalu taat pada kewajiban sebagai orang islam dan selalu berdoa kepada Allah SWT (Nurjannah 2016).

Adapun prinsip syariah terkait dengan barang yang dijual belikan, cara jual beli yang benar, menyediakan jasa yang benar, tidak mempraktikkan riba dan bertujuan untuk mencari ridlo Allah SWT. Penginternalisasikan nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Marsiyah yang mengemukakan bahwa pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku (Marsiyah and Trisni 2020).

Pelaksanaan integrasi pendidikan kewirausahaan dengan pendidikan agama dalam tiga hal di atas dalam rangka untuk membentuk siswa yang mandiri dan berwirausaha dengan mengikuti perintah Allah SWT dan melaksanakan kewirausahaan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

Menurut Hanifyah Yuliatul Hijriah diantara nilai-nilai kewirausahaan yang terkandung dalam al-Qur'an yang diintegrasikan dengan pendidikan kewirausahaan antara lain adalah nilai iman, taqwa (Hijriah 2016), perintah untuk bekerja, mencari riski yang halal, bekerja sesuai dengan kompetensinya, saling tolong menolong, disiplin dan menanamkan kepada siswa bahwa kerja keras akan menghasilkan hasil yang maksimal dan bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan dan tetap mematuhi dan melaksanakan kewajiban sebagai umat islam seperti shalat lima waktu, puasa, zakat dan berhaji jika mampu untuk menunaikannya (Mansah 2021).

Selain melalui pembelajaran, pelaksanaan juga dilakukan melalui rangkaian kegiatan penunjang untuk membentuk siswa yang mandiri dan berjiwa entrepreneur. Yakni melalui ekstrakurikuler kewirausahaan, kantin dan stand

kewirausahaan, kelas khusus kewirausahaan, praktik membuat makanan di lab dan melakukan jumat berkah dengan bersedekah yang diambilkan dari sebagian keuntungan satu pekan berwirausaha di stand dan kantin kewirausahaan.

3. Dampak Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keagamaan Untuk Membentuk Kemandirian Siswa

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan untuk membentuk kemandirian siswa yang dilakukan dengan melakukan integrasi pendidikan kewirausahaan dengan pendidikan agama islam dan melalui rangkaian kegiatan penunjang seperti kantin kewirausahaan, stand kewirausahaan, lab praktik membuat makanan dan ekstrakurikuler kewirausahaan dapat memberikan dampak yang baik kepada siswa dengan menjadikan siswa mandiri dan berwirausaha.

Hal di atas adalah sebagaimana pendapat Sri Astuti dan Thomas Sukardi yang mengemukakan bahwa bahwa dengan pemberian keilmuan dan praktik langsung dapat memberikan dampak yang baik bagi siswa dan membuahkan hasil yang baik (Astuti and Sukardi, 2013).

Adapun dampak di atas tercermin dari kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah yang mana siswa berwirausaha untuk mandiri dan bertanggung jawab atas hidupnya. Hasanah mengemukakan bahwa diantara ciri orang mandiri adalah bertanggungjawab (Hasanah 2015). Menurut Fadhlurrahman kemandirian ditandai dengan sikap kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, jujur, kerja sama, pantang menyerah (ulet), komitmen, komunikatif, inovatif, dan disiplin (Fadlurrahman 2022). Siswa banyak yang berwirausaha setelah mendapatkan pembelajaran kewirausahaan yang diintegrasikan dengan pendidikan agama islam dan didukung dengan lingkungan yang mempraktikkan berwirausaha serta diberikan pelayanan praktik membuat produk di lab kewirausahaan.

Pendapat di atas sesuai dengan pendapat Marsiyah yang mengatakan bahwa sub nilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), kreatif, disiplin, berani, dan pembelajar (Marsiyah and Trisni 2020).

Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran kewirausahaan sosial sejak dini memberikan kesempatan anak untuk bereksperimen dengan apa yang diajarkan di sekolah dengan kehidupan sehari-hari, selain itu pendidikan kewirausahaan sosial mendukung kemandirian, kreativitas, empati, pemikiran rasional, dan keterampilan kewirausahaan anak (Sarikaya and Coskun 2015). Kemudian ada hubungan positif antara perilaku mandiri dan kesehatan mental menuju niat kewirausahaan (Mangkualam 2018).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini yang berjudul pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan untuk membentuk kemandirian siswa dengan studi kasus di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang dan SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan untuk membentuk kemandirian siswa dilakukan dengan konsep integrasi antara pendidikan kewirausahaan dengan pendidikan agama Islam yang mencakup nilai-nilai kewirausahaan dalam al-Qur'an, menjadikan Nabi Muhammad Saw tauladan dalam berwirausaha dan berprinsip pada syariah.

2. Implementasi pendidikan kewirausahaan untuk membentuk kemandirian siswa dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar pendidikan kewirausahaan yang diintegrasikan dengan pendidikan agama islam, kedua penyediaan kelas khusus kewirausahaan (kelas entrepreneur), ekstrakurikuler kewirausahaan, kantin kewirausahaan, stand kewirausahaan, praktik membuat makanan dan mengolah hasil tani di lab APHP, dan kegiatan jumat berkah dengan bersedekah.
3. Dampak pelaksanaan pendidikan kewirausahaan berbasis keagamaan untuk membentuk kemandirian siswa adalah sebagai berikut:
 - a. Siswa menjadi tertarik dan minat untuk berwirausah
 - b. Siswa banyak yang memulai karirnya dengan berwirausaha sejak masih duduk di bangku sekolah
 - c. Siswa senang dalam praktik berwirausaha dengan membuat produk
 - d. Dampak tersebut terlihat dari banyaknya siswa yang berwirausaha dengan membuat produk makanan dan minuman yang dititipkan di stand kewirausahaan dan kantin kewirausahaan
 - e. Dampak tersebut terlihat dari siswa yang terjadwal menjaga stand kewirausahaan di SMK NU Sunan Ampel Poncolkusumo Malang dan kantin kewirausahaan di SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang untuk praktik berwirausaha dengan mendapatkan keuntungan dari siswa yang menitipkan produknya untuk dijual belikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. 2011. *Wirausaha Berbasis Syariah*, Banjarmasin: Antasari Press,
- Adi Mansah, 2021. *Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Al-Qur'an*, (Disertasi, Institut PTIQ Jakarta).
- Ali Hasan, 2009. *Manajemen Bisnis Syariah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Andri Seomitra, 2015. *Kewirausahaan Berbasis Syariah*, (CV. MANHAJI dengan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara UIN-SU Medan),
- Bogdan, Robert dan Sari Knopp Biklen. 1982, *Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar Teori dan Metode*, (Boston: Allyn & Bacon Inc,)
- Dokumentasi, (SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang, 16 Oktober 2023)
- Dokumentasi, (SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang, 17 Oktober 2023)
- Dokumentasi, Modul Ajar Kewirausahaan Guru: Mapel Produk Kreatif dan Kewirausahaan. Malang, 5 Desember 2023
- Dwi Prasetyani, 2020. *Kewirausahaan Islami*, (CV. Djiwa Amarta Press Surakarta)
- Eko, wawancara (SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang, 17 Oktober 2023)
- Endah Andayani, 2015. *Analisis pengalaman belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada program SMK mini pondok pesantren*. Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta Sabtu, 07 November 2015
- Fadhlurrahman, 2022. *Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam*, (UAD PRESS: Januari)
- Faiz Nur Musyafa, Nasikh, Heny Kusdiyanti, 2022. *Implementasi Nilai Pendidikan Kewirausahaan Dalam Membentuk Wirausahawan Muda, Studi Kasus Di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang*. International Journal of Education and Literature (IJEL), Vol. 1 No.3 Desember 2022, Page 14-20
- Farida, wawancara (SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang, 17 Oktober 2023)
- Hanifiyah Yuliatul Hijriah. 2016. *Spiritualitas Islam Dalam Kewirausahaan*, Jurnal TSAQFAH, Vol. 12, No. 1, Mei 2016, hal. 199.
- Hasanah, 2015. *Teori entrepreneurship: membangun jiwa entrepreneur anak melalui pendidikan kejuruan*, (CV. Misvel Aini Jaya, Maret),
- Johan Arifin. 2009. *Etika Bisnis Islam*, Semarang: Walisongo Press
- Lukman Hakim, 2012. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Surabaya: Erlangga,
- Mangkualam, K., & Indonesia, U. I. 2018. IPRC59 *The Relationship between Independent Behaviour and Positive Mental Health towards Entrepreneurial Intentions of Psychology Students IPRC59 The Relationship between Independent Behaviour and Positive Mental Health towards Entrepreneurial Intentions*. (October)

- Marsiyah, Trisni Handayani, 2020. *Implementasi Pembentukan Karakter Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran Kewirausahaan*. Jurnal Dinamika Pendidikan. vol.13, No.3, November 2020
- Martono, wawancara (SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi Malang, 16 Oktober 2023)
- Milles, Matthew B., Michael Huberman dan Johnny Saldana, 2014. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode*, Sage Publications Inc,
- Mustafa Kamal Rokan, 2013. *Bisnis Ala Nabi: Teladan Rasulullah SAW Dalam Berbisnis*. (Yogyakarta, Bunyan, PT Bentang Pustaka: November).
- Nurjanah, S, 2016. *Mengangkat nilai budaya sebagai pendidikan karakter yang bermutu untuk mahasiswa indonesia*. JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN, 9, 157–162.
- Ridwan, Murtadho. 2013. “Standar upah pekerja menurut sistem ekonomi islam.” *Equilibrium* 1 397 (2): 241–57.
- Sarikaya, M., & Coşkun, E. 2015. *A New Approach in Preschool Education: Social Entrepreneurship Education*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 888–894. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.368>
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Sri Astuti, Thomas Sukardi, 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Berwirausaha Pada Siswa SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, Nomor 3, November, 2013
- Wahidmurni. 2017. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>. Juli 2017
- Zahid Mubarak, Hendri Tanjung, dan Abbas Mansur. Tamam 2017. *Konsep Pendidikan Wirausaha Dan Kemandirian Bagi Anak Panti Asuhan, Ta'dibuna*, Vol. 6, No. 1, April 2017

